

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak-anak dilahirkan dengan kecerdasan yang tinggi, tetapi perlakuan orang tua dan lingkungan menyebabkan anak kehilangan potensi-potensi tersebut. Padahal pengembangan kecerdasan sejak dini akan memberi dasar bagi terbentuknya kecerdasan intelektual dan emosional dan spiritual pada usia selanjutnya (Mahayana, 2011:12).

Krisis akhlak seperti bersikap dan berperilaku yang kurang baik merupakan salah satu bagian dari kecerdasan spiritual yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak pada usia dini. Pembentukan akhlak terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan itu tidak akan berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual. Usia prasekolah atau usia balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak. Namun yang terjadi sebaliknya, anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan yang lain, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik, sehingga menyebabkan berkurangnya kepekaan anak (Mahayana, 2001:12).

Sementara itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap pengembangan kecerdasan spiritual pada anak. Di lingkungan keluarga anak lebih banyak berinteraksi dengan sesuatu yang justru menyebabkan semakin jauhnya kepekaan anak, bahkan yang lebih parah lagi apabila

proses dehumanisasi itu terjadi justru di tengah lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama kurang memperhatikan aspek-aspek tersebut (Mulyadi, 2010:1).

Salah satu bentuk peningkatan kecerdasan spiritual anak yang dapat dibelajarkan pada anak usia dini adalah kemampuan meniru gerakan beribadah seperti gerakan sholat. Menurut Mulyadi (2010:1) bahwa kecerdasan anak untuk meniru gerakan sholat merupakan kemampuan manusia untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya serta kemampuan seseorang mengenali Tuhannya yang telah menciptakannya, sehingga di manapun berada merasa dalam pengawasan Tuhannya.

Kemampuan anak untuk melakukan gerakan-gerakan ibadah seperti sholat itu harus ditunjang dengan kerja keras, kemampuan untuk melakukan ibadah secara disiplin dan kesabaran sebab cerdas tidaknya anak pada sisi tersebut tergantung orang tua dan keluarga sebagai tempat belajar pertama, sekolah dan lingkungan sebagai tempat belajar kedua. Apabila lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah kurang memperhatikan aspek spiritual dalam hal ini kemampuan anak untuk beribadah atau melakukan gerakan-gerakan beribadah seperti gerakan sholat maka dengan sendirinya sulit ditemukan anak yang terbiasa untuk beribadah, (Rachman, 2009:31).

Sehubungan dengan kemampuan meniru gerakan sholat pada anak usia 4-5 tahun, peneliti melakukan observasi di TK Manggis Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. Dari hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2013 diketahui bahwa dari 20 anak kelompok A hanya 6 orang atau 30% yang sudah mampu meniru gerakan beribadah sedangkan 14 orang masih mengalami

kesulitan meniru gerakan beribadah. Rendahnya kemampuan anak untuk melaksanakan gerakan beribadah dapat dilihat dari beberapa hal seperti kemampuan meniru gerakan sholat yang masih berbeda-beda, ada anak yang sudah menguasai gerakan takbiratul ihram sampai salam, ada anak yang belum tahu urutan gerakan sholat dan ada pula anak yang tidak menguasai gerakan-gerakan sholat. Selain itu rendahnya kemampuan anak meniru gerakan sholat karena metode pembelajaran yang diterapkan seperti memperlihatkan gambar gerakan sholat ternyata belum dapat mengembangkan kemampuan anak meniru gerakan sholat. Selain itu diketahui bahwa tidak semua guru memberikan latihan dan petunjuk kepada anak-anak dalam melakukan gerakan sholat karena dianggap anak belum diwajibkan untuk beribadah padahal salah satu hal yang harus diberikan sejak dini sehingga untuk kegiatan melakukan gerakan sholat hanya disampaikan secara sekilas melalui penggunaan media gambar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada anak kelompok A di TK Manggis Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa kemampuan anak meniru gerakan sholat menggunakan media gambar belum memberikan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan anak untuk meniru gerakan sholat karena hal ini bisa dikembangkan sejak dini dengan memberikan latihan dan contoh gerakan sholat atau dengan memodelkan gerakan-gerakan sholat tersebut. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah teknik pemodelan. Teknik pemodelan

merupakan pembelajaran sosial agar seseorang dapat belajar melalui pengamatan (*observation learning*) terhadap suatu model (Sanjaya, 2007). Peneliti cenderung memilih teknik pemodelan karena dari kegiatan pemodelan ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran dan dapat melatih anak untuk belajar berdasarkan contoh yang disampaikan oleh guru. Melalui penerapan teknik pemodelan, diharapkan kemampuan meniru gerakan beribadah anak kelompok A TK Manggis Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango dapat meningkat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Meningkatkan Kemampuan Anak Meniru Gerakan Sholat Melalui Teknik Pemodelan di Kelompok A TK Manggis Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yakni:

- a. Dari 20 anak kelompok A sebagian besar belum mampu meniru gerakan beribadah seperti gerakan sholat.
- b. Kemampuan meniru gerakan beribadah pada anak kelompok A masih berbeda-beda
- c. Anak belum mengetahui urutan gerakan-gerakan sholat
- d. Lingkungan dan lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungann terhadap pengembangan kecerdasan spiritual anak

- e. Lingkungan keluarga kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan kecerdasan anak.

1.3 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: “Apakah teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan meniru gerakan sholat pada anak kelompok A TK Manggis Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango?”

1.4 Pemecahan Masalah

Upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan anak meniru gerakan sholat melalui teknik pemodelan di kelompok A TK Manggis Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Gorontalo dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru memodelkan gerakan-gerakan sholat seperti : (1). Berdiri tegak, (2). Takbir, (3). Rukuk, (4). I'tidal, (5). Sujud, (6). Duduk diantara dua sujud, (7). Duduk tasyahud awal, (8). Duduk tasyahud akhir, (9). Salam
- b. Guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan gerakan-gerakan sholat dan dimodelkan oleh anak yang sudah mampu
- c. Saat melakukan latihan gerakan sholat, guru memberikan arahan kepada anak-anak yang belum mampu melakukan gerakan sholat
- d. Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi kegiatan yang dilakukan anak.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak meniru gerakan sholat melalui teknik pemodelan di kelompok A TK Manggis Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai meniru gerakan sholat bagi anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Dengan dilaksanakan penelitian, diharapkan dapat menambah pengetahuan guru tentang gerakan sholat
2. Dapat meningkatkan kreativitas anak dalam berimajinasi melalui meniru gerakan sholat
3. Sebagai bahan masukan dalam memilih system pembelajaran khususnya dalam meniru gerakan sholat.